



DINRAMA

"DIALOG RAMADHAN"

: KUMPULAN NASKAH CERAMAH DAN KHUTBAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2021



DIORAMA:

Kumpulan Naskah Ceramah dan Khutbah

© Pajar Hatma Indra Jaya, dkk.

x + 152 halaman; 14,8 x 21 cm.

ISBN: 978-623-261-367-6

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Desember 2021

Penulis : Pajar Hatma Indra Jaya
Rahadiyand Aditya
Khoiro Ummatin
Taufik Rahman
Noorkamilah
Nurjannah
Hamdan Daulay
Eka Desi Susanti
Muhammad Nazili
M. Sakur
M. Rafli Ilham
Slamet
Lathiful Khuluq
Irsyadunnas
Muhammad Rosyid Ridla
Evi Septiani Tavip Hayati
Moh. Abu Suhud
Zein Musyrifin

Editor : Alviana C.

Sampul : Abdul Aziz
Muhammad Rizal

Layout : Abdul Aziz

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	I
PENGANTAR PANITIA	III
DAFTAR ISI	V
MENJAGA NILAI-NILAI KE-INDONESIAAN: Orang Indonesia Pastilah Baik	1
Pajar Hatma Indra Jaya (Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)	
Dunia yang berubah	1
Indonesia dan nilai yang tidak berubah	3
Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai adiluhung	7
Kesimpulan	11
SEMUA DI UJI DAN SEMUA MAMPU!	12
Rahadiyand Aditya (Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)	
AMALAN-AMALAN YANG MENAKJUBKAN	19
Khoiro Ummatin (Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam)	
Sedekah Pagi	19
Membaca al Qur'an	22
Dzikir	23
TUJUH FOKUS KEHIDUPAN	25
Taufik Rahman (Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam)	
Ibadah	25
Bekerja	26
Belajar	26
Keluarga	27
Bermasyarakat	27
Kesehatan/Olahraga	28
Istirahat	28

DENGAN SYUKUR, BAHAGIA BERTABUR	30
Noorkamilah (Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial)	
Memaknai Rasa Syukur.....	31
Melatih Rasa Syukur.....	32
Mengekspresikan Rasa Syukur.....	35
HAKIKAT PUASA MENCAPAI TAQWA	38
Nurjanah (Prodi Bimbingan Konseling Islam)	
Pengantar	38
Unsur manusia jasmani dan ruhani.....	38
Sifat Manusia dan Dampaknya.....	40
*Manusia bersifat engkar (kafir)	40
*Manusia bersifat syetan	40
*Manusia bersifat jing	41
Solusi mengatasi sifat manusia	45
*Setelah manusia mengetahui	47
*Ketika Tuhan mengurus Ruh.....	48
*Dimana alamat tempat menyembah Tuhan?.....	48
Cara merubah sifat buruk (kufur).....	49
Kesimpulan	49
PUASA DARI UJARAN KEBENCIAN DAN BERITA BOHONG ..	51
Hamdan Daulay (Prodi Komunikasi Penyiaran Islam)	
RAMADHAN DAN KESABARAN	58
Eka Desi Susanti (Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)	
AGAMA SEBAGAI NASEHAT	65
Muhammad Nazili (Prodi Manajemen Dakwah)	
Latar Belakang.....	65
Kesimpulan	70

MENCAPAI KEMULIAN RAMADHAN	71
M. Sakur (Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial)	
Pengantar	71
Keutamaan yang ada dalam Ramdhan.....	71
Penuh keberkahan.....	71
Diampuni dosa.....	71
Pahala dilipatgandakan	72
Mendapat dua kebahagiaan.....	72
Dibukanya pintu surga.....	72
Peristiwa besar di bulan Ramadhan.....	72
Meraih ampunan bulan ramadhan	73
Yang didapatkan manusia	73
NIKMAT PUASA RAMADHAN	75
M. Rafli Ilham (Prodi Komunikasi Penyiaran Islam)	
Nikmat Shogir.....	76
Nikmat Kabir.....	77
Nikmat Kamil	77
Nikmat Imaniyah	77
Nikmat Tarbiyah	78
Nikmat Imdad.....	79
Nikmat Ijad	79
KETAHANAN KELUARGA DI ERA DIGITAL	80
Slamet (Prodi Bimbingan dan Konseling Islam)	
Pengertian Keluarga	80
Fungsi Keluarga	80
Keluarga Sakinah Dalam Islam	82
Pemeliharaan Ketahanan Keluarga	83
Arti Pentingnya Ketahanan Keluarga	83
Komponen Ketahanan Keluarga.....	83
Dampak Positif Keluarga yang Memiliki Ketahanan	85
Era Digital dan Dampaknya bagi Ketahanan Keluarga ..	85
Saling pengertian	88
Saling mengingatkan	88

Menjalankan kewajibannya.....	88
Saling percaya satu sama lain.....	89
HIKMAH PUASA DI BULAN RAMADHAN	91
Lathiful Khuluq (Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial)	
Mujahadah dan musyahadah.....	94
Pengabdian.....	94
Perspektif sains, hikmah puasa	95
Manfaat puasa: disiplin, seimbang dst.....	97
Dalil puasa	106
Sejarah tahapan diwajibkannya puasa	107
Kesimpulan.....	107
PUASA DAN REVOLUSI MENTAL	109
Irsyadunnas (Prodi Bimbingan dan Konseling Islam)	
MANUSIA DALAM PANDANGAN ALQUR’AN.....	118
Muhammad Rosyid Ridla (Prodi Manajemen Dakwah)	
*Masalah perbedaan karakteristik.....	119
*Masalah tabiat manusia.	119
*Masalah kehendak manusia.	119
Nama-Nama Manusia.....	120
Penciptaan Manusia.....	121
Struktur dan Potensi Manusia.....	121
Fungsi dan tanggung jawab manusia	122
HIKMAH DI BALIK PANDEMI COVID-19	125
Evi Septiani Tavip Hayati (Prodi Komunikasi Penyiaran Islam)	
Manusia menjadi semakin yakin akan Allah SWT dan kekuasaan-Nya.	127
Pelajaran berharga	127
Meningkatkan rasa solidaritas.....	128
Meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT	129
Menumbuhkan kreativitas	130

Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	131
Mempererat hubungan keluarga.	131
IMBALAN (UPAH) DAKWAH	133
Moh. Abu Suhud (Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)	
Pendahuluan	133
Pembahasan: Persiapan Da'i.....	134
<i>Pertama</i> ; Pembinaan Diri.	134
<i>Kedua</i> ; Da'i meminta balasan.	135
<i>Ketiga</i> ; Upah Dakwah.	139
<i>Keempat</i> ; Dai yang tanpa meminta imbalan.	140
Kesimpulan:.....	141
OPTIMIS DALAM MENGHADAPI PERSOALAN HIDUP.....	142
Zein Musyrifin (Prodi Bimbingan dan Konseling Islam)	
Khutbah I	142
Khutbah II	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149

PUASA DAN REVOLUSI MENTAL

Oleh: Irsyadunnas

Perintah puasa merupakan perintah langsung dari Allah melalui firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ [البقرة/183]

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS Al-Baqarah: 183).

Puasa adalah ibadah yang berkaitan dengan fisik dan mental secara bersamaan. Secara fisik orang yang puasa diuji kemampuannya untuk menahan lapar dan haus di siang hari. Karena itu butuh ketahanan fisik yang kuat dengan asupan makanan yang bergizi. Oleh sebab itu pula, Islam sangat menganjurkan agar puasa diawali dengan makan sahur untuk membantu ketahanan fisik selama berpuasa.

Di samping itu ibadah puasa juga berkaitan dengan mental seseorang yang berpuasa. Pernyataan ini bisa dilihat dalam banyak hadis Nabi SAW. Banyak sekali hadis Beliau yang berkaitan dengan mental atau tingkah laku manusia. Salah satu hadis Beliau adalah hadis yang berbunyi: ***Innama Buistu li Utammima Makarimal Akhlak***. Akhlak karimah merupakan indikasi bagi seseorang apakah dia masuk ke dalam kelompok orang-orang yang diridhai oleh Allah atau tidak. Termasuk dalam pelaksanaan puasa ramadhan ini. Karena itu pula Nabi sejak awal sudah mengingatkan kita

dalam hadis yang lain: ***kam min shoimin laisa lahu illa jua' wal athas.***

Pernyataan hadis di atas mengindikasikan bahwa jika seseorang ingin puasanya diterima dan diridhai oleh Allah maka ia harus menjaga jangan sampai puasanya rusak atau cacat. Kenapa demikian, karena manusia sering lupa dengan hal ini. Seseorang selalu ingat dengan hal-hal yang dapat membatalkan puasa (seperti makan dan minum), tetapi sering lupa dengan hal-hal yang dapat merusak puasa, seperti tingkah lakunya dalam keseharian. Lupa menjaga mulut, mata, telinga, tangan dan kaki selama puasa. Sehingga mulut, mata, telinga, tangan dan kaki telah menyebabkan puasa menjadi rusak.

Ada sebuah hadis yang bisa menggambarkan bagaimana sesungguhnya mental atau tingkah laku seseorang sangat menentukan terhadap nilai pahala nanti di akhirat. Redaksi hadis tersebut bisa digambarkan dalam bentuk dialog Nabi SAW dengan para sahabatNya seperti ini: **tahukah kalian siapakah yang disebut dengan orang yang bangkrut pada hari kiamat**, kata Nabi. Setelah beberapa orang mencoba menjawab, ternyata tidak ada yang benar, kemudian Nabi menjelaskan. Orang yang bangkrut pada hari kiamat adalah **orang yang soleh yang datang menghadap Allah dengan membawa seluruh pahalanya, baik pahala sholat, puasa, zakat dsb.** Ketika pahala itu sedang ditimbang oleh Allah, maka datanglah beberapa orang menghadap Allah. Orang yang pertama mengadu: Ya Allah, orang soleh ini dulu sewaktu di dunia pernah menfitnah saya, padahal saya tidak pernah melakukan apa yang dia fitnahkan. Kemudian Allah memanggil orang soleh tersebut dan bertanya: benar anda dulu pernah menfitnah orang ini? Benar ya Allah, jawabnya. Kalau begitu anda harus membayar sekarang dengan pahala

yang anda miliki. Maka diambil pahala sholatnya dan diberikan kepada orang yang mengadu tadi. Kemudian orang yang kedua berkata: Ya Allah, orang soleh ini dulu di dunia juga pernah merampas hak saya dengan seenaknya, karena saya lemah saya tidak bisa berbuat apa-apa. Kemudian Allah memanggil orang soleh tersebut dan bertanya lagi: benar dulu anda pernah merampas hak orang ini? Kulo yang gusti, jawab orang soleh tersebut. Kalau begitu, pahala puasamu serahkan pada orang ini. Begitulah seterusnya, sampai pahala orang soleh tersebut habis untuk membayar hutang-hutangnya kepada orang-orang yang dia sakiti dan zalimi selama di dunia. Sehingga dengan terpaksa dosa orang-orang yang dia sakiti dan zalimi tersebut dilimpahkan kepadanya. *Nauzubillah minzalik*. Itulah orang yang bangkrut di hari kiamat nanti kata Nabi.

Mengacu kepada penjelasan hadis diatas, semakin mempertegas pernyataan di awal tulisan ini bahwa sikap mental atau tingkah laku seseorang dalam berpuasa sangat berpengaruh terhadap makna puasa secara substansi.

Pada akhir ayat puasa di atas disebutkan bahwa tujuan akhir dari puasa adalah mencapai derajat *al Muttaquun*, sebuah prestasi tertinggi dalam pandangan Allah, yaitu manusia unggul.

Derajat ini hanya bisa dicapai dengan mengoptimalkan *ibadah* dan *akhlakul karimah*, atau sikap mental yang prima atau unggul. Dalam konteks puasa ada beberapa ibadah dan sikap mental yang perlu terus ditumbuhkembangkan, baik selama puasa Ramadhan maupun setelah puasa berakhir. Karena sesungguhnya secara substansi kesuksesan puasa seseorang tidak dilihat pada saat dia melaksanakan puasa tersebut, namun dilihat setelah puasa itu selesai

dilaksanakan. Jika setelah puasa Ramadhan terjadi perubahan sikap mental seseorang dalam memaknai hidup ini menjadi lebih baik, itu tanda puasanya berhasil dan sukses meraih derajat ketaqwaan, begitu lah sebaliknya.

Dalam konteks ini, ada beberapa sikap mental yang bisa terus menerus ditumbuhkembangkan dalam rangka menuju prediket manusia ungu, *al Muttaqun*.

Sikap mental yang *pertama* adalah **bersikap jujur**. Ketika melaksanakan puasa, sikap jujur telah mewarnai kehidupan seseorang sehingga dia tidak berani makan dan minum pada siang hari, meskipun tidak ada orang yang melihatnya. Hal ini bisa lakukan karena dia yakin Allah SWT yang memerintahkan berpuasa selalu mengawasi dirinya dan tidak mau membohongi Allah SWT, juga tidak mau membohongi diri sendiri, karena hal itu memang tidak mungkin. Inilah kejujuran yang sesungguhnya. Karena itu, setelah berpuasa sebulan Ramadhan semestinya setiap orang mampu menjadi orang-orang yang selalu berlaku jujur, baik jujur dalam perkataan, jujur dalam berinteraksi dengan orang, jujur dalam berjanji dan jujur dalam segala aspek kehidupan lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat dan bangsa sekarang ini, kejujuran merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Banyak kasus di negeri ini yang tidak cepat selesai, bahkan tidak pernah selesai karena tidak ada kejujuran. Orang yang bersalah sulit untuk dinyatakan bersalah karena belum bisa dibuktikan kesalahannya. Sedangkan mencari pembuktian memerlukan waktu yang panjang, padahal kalau yang bersalah itu mengaku saja secara jujur bahwa dia bersalah, tentu dengan cepat persoalan bisa selesai. Sementara orang yang secara jujur mengaku tidak bersalah tidak perlu lagi

untuk diselidiki apakah dia melakukan kesalahan atau tidak. Tapi karena kejujuran itu tidak ada, yang terjadi kemudian adalah saling curiga mencurigai bahkan tuduh menuduh, yang membuat persoalan semakin rumit.

Ibadah puasa telah mendidik manusia untuk berlaku jujur kepada hati nuraninya yang sehat dan tajam. Jika kejujuran ini tidak mampu mewarnai kehidupan seseorang pada sebelas bulan yang akan datang, maka *tarbiyyah* (pendidikan) yang ikuti selama bulan Ramadhan bisa dinyatakan telah gagal secara substansi, meskipun secara hukum ibadah puasanya tetap sah.

Sikap mental yang **kedua** adalah **melakukan pengendalian diri**. Puasa Ramadhan adalah pengendalian diri dari hal-hal yang pokok seperti makan dan minum. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dari hal-hal yang pokok semestinya membuat dia mampu mengendalikan diri dari kebutuhan kedua dan ketiga, bahkan dari hal-hal yang kurang pokok dan tidak perlu sama sekali. Namun sayangnya, banyak orang telah dilatih untuk menahan makan dan minum yang sebenarnya pokok pada bulan puasa, tapi tidak dapat menahan diri dari hal-hal yang tidak perlu pada bulan yang lain, misalnya ada orang yang mengatakan: *“saya lebih baik tidak makan daripada tidak merokok”*, padahal makan itu pokok dan merokok itu tidak perlu.

Dalam konteks bangsa saat ini, kemampuan mengendalikan diri seperti ini sangat diperlukan. Jika setiap orang mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak benar menurut Allah dan Rasul-Nya selama bulan Ramadhan, maka sudah seharusnya dia juga mampu mengendalikan diri dari keinginan nafsu sesaat, yakni nafsu duniawi yang tidak

pernah puas dengan apa yang sudah diberikan Allah kepadanya. Seseorang harus mampu mengendalikan nafsu kebinatangannya, baik dalam menumpuk harta atau mengejar jabatan. Jangan sampai keinginan tersebut mengorbankan hal-hal yang lebih prinsip dalam kehidupannya, seperti kedamaian, ketenteraman, kesejahteraan, kebersamaan, kemakmuran dan keadilan. Jika itu yang terjadi, maka kehidupan ini akan berlangsung seperti tanpa aturan, tak ada lagi halal dan haram, tak ada lagi *haq* dan *bathil*, bahkan tak ada lagi pantas dan tidak pantas atau sopan dan tidak. Yang jelas, selama manusia menginginkan sesuatu, maka dia akan berusaha untuk mendapatkannya meskipun dengan cara yang tidak benar. Bila ini yang terjadi, apa bedanya kehidupan manusia dengan kehidupan hewan, bahkan mungkin masih lebih baik kehidupan hewan, karena mereka tidak diberi potensi akal oleh Allah, Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ
هُم أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعُقُلُونَ - ١٧٩

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (QS Al A'raf [7]:179).

Dengan demikian, harus disadari bahwa bulan Ramadhan adalah bulan pendidikan dan latihan, keberhasilan ibadah Ramadhan justeru tidak hanya terletak pada amaliyah Ramadhan yang dikerjakan dengan baik, tapi yang juga sangat penting adalah bagaimana seseorang bisa menunjukkan adanya peningkatan taqwa yang dimulai dari bulan Syawal hingga bulan Ramadhan tahun yang akan datang.

Sikap mental yang **ketiga** adalah **tidak gampang berbuat dosa**. Ibadah puasa yang dikerjakan dengan sebaik-baiknya membuat seseorang mendapatkan jaminan ampunan dari dosa-dosa yang dilakukan selama ini, karena itu semestinya setelah melewati ibadah puasa tidak gampang lagi melakukan perbuatan yang bisa bernilai dosa, apalagi secara harfiah bulan Ramadhan artinya adalah membakar, yakni membakar dosa. Jika dosa itu diibaratkan seperti pohon, maka bila sudah dibakar, pohon itu tidak akan tumbuh lagi, karena sudah mati, sehingga dosa-dosa tersebut tidak boleh dilakukan lagi.

Dengan demikian, jangan sampai dosa yang berhasil ditinggalkan pada bulan Ramadhan hanya sekedar ditahan, untuk selanjutnya akan dilakukan lagi sesudah Ramadhan berakhir dengan kualitas dan kuantitas yang lebih besar. Kalau itu yang terjadi, maka ibarat pohon tadi, berarti secara substansi sebenarnya pohon itu tidak pernah dibakar, tapi hanya sekedar memotong cabang-cabangnya, dan kemudian cabang itu akan tumbuh lebih banyak lagi. Dalam kaitan dosa, sebagai seorang muslim jangan sampai termasuk orang yang bangga dengan dosa, apalagi kalau mati dalam keadaan bangga terhadap dosa yang dilakukan, bila ini yang terjadi, maka sangat besar resiko yang akan kita hadapi dihadapan Allah swt, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۗ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ -
٤٠

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka bisa masuk ke dalam syurga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan (QS Al A'raf [7]:40)

Sikap mental yang **keempat** adalah **hati-hati dalam bersikap dan bertindak**. Selama melaksanakan ibadah puasa, seseorang cenderung berhati-hati dalam melakukan sesuatu, hal itu karena dia tidak ingin ibadah puasanya menjadi sia-sia dengan sebab kekeliruan yang dilakukan. Secara harfiah, Ramadhan juga berarti mengasah, yakni mengasah ketajaman hati agar dengan mudah bisa membedakan antara yang haq dengan yang bathil. Ketajaman hati itulah yang akan membuat seseorang menjadi sangat berhati-hati dalam bersikap dan berbuat. Sikap seperti ini merupakan sikap yang sangat penting dalam hidup ini, seorang muslim tidak asal melakukan sesuatu, apalagi hanya sekadar mencari nikmat secara duniawi.

Kehati-hatian dalam hidup ini menjadi amat penting mengingat apapun yang dilakukan akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT, karenanya apa yang hendak dilakukan harus dipahami secara baik dan dipertimbangkan secara matang, sehingga tidak sekadar ikut-ikutan dalam melakukannya, Allah swt berfirman:

٣٦- وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya (QS Al Isra [17]:36).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (1997). *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*. LKPSM.
- Ahsan, I. A. (2020, April 24). Sebelum Islam datang, Ka'bah adalah tempat pemujaan kaum pagan. *Tirto.Id*.
<https://tirto.id/sebelum-islam-datang-kabah-adalah-tempat-pemujaan-kaum-pagan-eTZT>
- Al-Aqqad, A. M. (1991). *Manusia Diungkap Qur'an*. Pustaka Firdaus.
- BAZNAS, H. (2020). *BAZNAS : Zakat masyarakat yang tak tercatat Rp 61,25 triliun*.
https://baznas.go.id/Press_Release/baca/BAZNAS_:Zakat_Masyarakat_yang_Tak_Tercatat_Rp_61,25_Triliun/680
- CAF. (2021). *CAF world giving index 2021: A global pandemic special report*. Charity Aid Foundation.
https://www.cafonline.org/docs/default-source/about-us-research/cafworldgivingindex2021_report_web2_100621.pdf
- Departemen Agama R.I. 2015. *Mushaf al-Qur'an Terjemah Ash-Shafa*. Surakarta: Penerbit Shafa Media
- Jaber, Syekh Ali. (2021) *Amalan Ringan Paling Menakjubkan*, Jakarta: Zikrul Hakim.
- Jauhari, AM. (2007) *Keajaiban Sedekah: Kisah-kisah Menakjubkan dari orang-orang yang Gemar Bersedekah*, Surakarta: Smart Media.
- Jaya, P. H. I. (2018). 'Mas Zakky': model zakat pemberdayaan dari Baznas Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 239–266.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpm.2018.022-02>
- Kaplan, Y., Tekinay, D., & Uğurlu, A. (2013). Social change and sport: A sociological evaluation. *International Journal of*

Science Culture and Sport, 1(4), 59–63.
<https://doi.org/10.14486/IJSCS20>

- Kusuma, W. (2021). Kisah Ahmad dari Sleman, Setiap Hari Kirimkan 1.000 Porsi Soto untuk Mereka yang Isolasi Mandiri Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Kisah Ahmad dari Sleman, Setiap Hari Kirimkan 1.000 Porsi Soto untuk Mereka yang Isolasi Mandiri.” *Kompas.Com*, 1. <https://regional.kompas.com/read/2021/07/16/175109878/kisah-ahmad-dari-sleman-setiap-hari-kirimkan-1000-porsi-soto-untuk-mereka?page=all>
- Lajnah Pentafsir Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. CV Penerbit J-ART.
- Mahdi, D. (2021). Heboh jenazah terkubur puluhan tahun masih utuh dan wangi. *News.Okezone.Com*, 1. <https://news.okezone.com/read/2021/06/01/519/2418574/heboh-jenazah-terkubur-puluhan-tahun-masih-utuh-dan-wangi>
- Mulkhan, A. M. (1996). *Ideologi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*. SIPRES.
- Muthahhari. (1992). *Perspektif Al-Qur’an Tentang Manusia dan Agama*. Mizan.
- Mulyono, H. (2020). Kisah keadilan Khalifah Umar bin Khattab kepada lelaki tua Yahudi. *Akurat.Co*, 1. <https://akurat.co/kisah-keadilan-khalifah-umar-bin-khattab-kepada-lelaki-tua-yahudi>
- Peters, F. E. (1994). *The Hajj: The Muslim Pilgrimage to Mecca and the Holy Places*. Princeton University Press.
- Pitoyo, D. (2008). Tuna satak bathi sanak (kearifan jawa dalam etika bisnis). *Jurnal Filsafat*, 18(2), 131–155.
- Setiawan, W., & Nurmansyah, M. A. (2014). Pasemon dalam kesenian kentrung sebagai pendidikan karakter: nilai luhur dalam kesenian tradisi lisan Jawa. *JURNAL STUDI SOSIAL*, 6(2), 133–139.

- Sulaiman Al-Faifi. 2016. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*. Abdul Majid, Umar Mujtahid, Arif Mahmudi (penerjemah). Jakarta: Beirut Publishing.
- Sumintarsih, & Andrianto, A. (2014). *Dinamika kampung Kota Prawirotaman dalam perspektif sejarah dan budaya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya. https://ia801302.us.archive.org/0/items/DinamikaKampungKotaPrawirotaman/buku_1_dinamika_kampung_kota.pdf
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ummatin, Khoiro. (2019) "Kedahsyatan Sedekah", dalam Berkah Serkileran Umrah, Jakarta: DeeJay Training Center.
- Wahbah Az-Zuhaili. Tt. *Fiqih Islam wa Adillatuhu Jilid 3*. Tim Gema Insani (penerjemah). Jakarta: Gema Insani.
- Wardani, N. E. (2019). Sejarah dan fiksi dalam “legenda Kampung Jagalan” dan “legenda Kampung Sewu” Surakarta. *Aksara*, 31(2), 207–222. <https://doi.org/0.29255/aksara.v3i2.371.207-222>
- Wisman, D. A. (2020). Capaian kinerja BAZNAS DIY tahun 2020: Memberdayakan mustahik di era new normal. *Impressa.Id*, 1. <http://www.impessa.id/read/1538/ekuin-bisnis/capaian-kinerja-baznas-diy-tahun-2020-memberdayakan-mustahik-di-era-new-normal.html>
- Yuliyanto. (2012). Tuna satak bathi sanak: integrasi kearifan lokal budaya Jawa dalam pembelajaran ilmu sosial. *JIPSINDO*, 8(1), 59–75. <https://doi.org/doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.37448>
- Yusuf, A. (2020). Hal yang dilakukan Nabi SAW usai penaklukan Makkah. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/qlvcoa366/hal-yang-dilakukan-nabi-saw-usai-penaklukan-makkah>
- Zaini, S., & Seta, A. K. (1986). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Kalam Mulia.

Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI

Buku ini merupakan kumpulan naskah khutbah yang mencerahkan dan dapat dijadikan rujukan bacaan bermutu untuk membesarkan hati, menumbuhkan jiwa, dan membangun solidaritas di tengah tantangan budaya pop dan instant serta hoax yang menyeruak. Naskah khutbah yang ditunggu kehadirannya untuk lebih memahami agama dari sumber yang otoritatif"

(Dr. H. Waryono, M.Ag.)

Kepala Bidang Penerangan Agama Islam Zakat Wakaf Kanwil Kemenag DI Yogyakarta

Mengajak kepada Allah dan Rasul-Nya adalah profesi terbaik, jangan berhenti menulis!

(Drs. Sigit Warsita, MA.)

Rektor UIN Sunan Kalijaga

Ini merupakan buku kumpulan khutbah yang mencerahkan, berisi tentang nasihat-nasihat yang praktis dalam hidup, mulai persoalan keluarga, lingkungan, puasa. Tulisan ini bisa dijadikan rujukan dalam khutbah atau sebagai kumpulan bacaan praktis yang bisa dipegang dan bisa dibaca secara santai. Tulisan ini akan menjadi amal dari para penulisnya untuk umat.

(Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.)

SONORA FM

Diorama tak hanya, dialog antar sesama manusia, tapi juga dialog batin dengan Sang Maha Kuasa. Ajaran agama disiarkan, agar terwujud untuk kebaikan kehidupan semesta.

(Benni Listiyo)

DINRAMA
"DIALOG RAMADHAN" : KUMPULAN NASKAH
CERAMAH DAN KHUTBAH



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2021

LABORATORIUM AGAMA
MA SIDI SUNAN KALIJAGA